

Sosialisasi Peran Pokdarwis Dalam Mengkampanyekan Sadar Wisata Terhadap Wisatawan, Masyarakat, Maupun Dirinya Sendiri Menuju Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Bahu Palawa

Yorgen Kaharap¹, Dotrimensi², Ferry Setiawan³, Reny Puspita Sari Nasution⁴

^{1,3,4}FISIP, ²FKIP, Universitas Palangka Raya

Email: yorgen@fisip.upr.ac.id

Abstract

Tourism development that emphasizes local communities, both those directly involved and those not directly involved in the tourism industry (Hausler). Bahu Palawa Village is one of the villages that is trying to reduce the urbanization of society from villages to cities because there are many economic activities that can be created in the village. Apart from that, tourist villages can be an effort to preserve and empower local cultural potential values that exist in society. The aim of this activity is to build a culture of research and community service that is superior, has solutions, and has a significant impact on problems in society and also provides a learning experience that involves students. The service through the method carried out is in the form of socializing the role of Pokdarwis in campaigning for tourism awareness towards tourists, the community and themselves towards sustainable tourism themselves. The results of the socialization of the role of Pokdarwis in campaigning for tourism awareness towards tourists, the community and themselves towards sustainable tourism in Bahu Palawa Village provide impact and awareness for the community, especially POKDARWIS members in participating in utilizing the potential of environmentally friendly resources as a solution towards sustainable tourism in Bahu Village Palawa.

Keywords: *Participation, Sustainable Tourism, POKDARWIS.*

Abstrak

Pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata (Hausler). Desa Bahu Palawa merupakan salah satu desa yang mencoba mengurangi urbanisasi masyarakat dari desa ke kota karena banyak aktivitas ekonomi di desa yang dapat diciptakan. Selain itu juga, desa wisata dapat menjadi upaya untuk melestarikan dan memberdayakan potensi budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Tujuan kegiatan ini, dapat membangun budaya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang unggul, solutif, dan memiliki dampak yang signifikan terhadap persoalan di masyarakat dan juga memberi pengalaman belajar yang melibatkan mahasiswa. Pengabdian melalui metode yang dilakukan berupa Sosialisasi peran Pokdarwis dalam mengkampanyekan sadar wisata terhadap wisatawan, masyarakat, maupun dirinya sendiri menuju pariwisata berkelanjutan sendiri. Hasil Sosialisasi Peran Pokdarwis Dalam Mengkampanyekan Sadar Wisata Terhadap Wisatawan, Masyarakat, Maupun Dirinya Sendiri Menuju Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Bahu Palawa

memberikan dampak dan kesadaran bagi masyarakat khususnya anggota POKDARWIS dalam partisipasi dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang ramah lingkungan sebagai solusi Menuju Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Bahu Palawa.

Kata Kunci: *Partisipasi, Pariwisata Berkelanjutan, POKDARWIS.*

Pendahuluan

Perkembangan pariwisata selalu mengarah kepada konsep yang lebih spesifik. Hal ini terkait karakteristik dan motivasi dari pasar wisatawan yang sangat beragam. Konsep wisata halal, memunculkan perjalanan wisata yang dibutuhkan oleh kaum muslimin terbesar di Indonesia, yang memudahkan mereka dalam menjalankan kewajiban agama dan sesuai dengan ketentuan pada agama Islam. Kebutuhan ini yang membedakannya dengan bentuk wisata pada umumnya (Susanty, 2020). Menurut Mastercard, 2016 terdapat empat kebutuhan khas wisatawan muslim yaitu 1) kebutuhan untuk bersuci pada saat hendak shalat, 2) kebutuhan sarana dan prasarana ibadah sholat, 3) kebutuhan akan makanan yang terjamin kehalalannya dan 4) kebutuhan untuk mengikuti dan menikmati atraksi wisata yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam selama melakukan kegiatan wisata (Hasanah et al., 2019).

Pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata (Hausler). Hal ini dilakukan dengan bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal (Rhama & Setiawan, 2022). Gagasan ini disampaikan untuk mengkritisi pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan peran serta masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Konsep *community based tourism* merupakan dasar dari *sustainable tourism development* yang menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi objek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri (Apriliani, Rahmawati, 2018).

Perubahan dari wisata massal menjadi wisata alternatif ini memberikan keuntungan bagi desa wisata sebagai pilihan dalam pengembangan pariwisata. Karena pada desa wisata umumnya memiliki keragaman produk yang dapat ditawarkan kepada wisatawan dengan produk utama yaitu kehidupan sehari-hari masyarakat di desa (Rachmiatie et al., 2023). Pengalaman yang diberikan kepada wisatawan berupa keragaman budaya, keunikan alam, dan karya kreatif di desa. Selain perubahan pada motivasi wisatawan, *Organization for Economic Cooperation and Development* pada tahun 2018 menyampaikan Megatren Pariwisata yang akan membentuk Pariwisata Masa Depan yaitu: Tren perjalanan wisatawan saat ini mengalami perubahan yaitu dari wisata massal (*mass tourism*) ke arah wisata alternatif (*alternative tourism*) (Postma, A., Cavagnaro, E., & Spruyt, 2017). Perubahan ini mengarah pada jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam atau budaya lokal dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan, petualangan, dan belajar, seperti wisata petualangan (*adventure tourism*) - mendaki gunung (*hiking*), berjalan (*trekking*), dan juga wisata yang menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan seperti wisata perdesaan (*village tourism*), dan sebagainya (Dube, 2020).

Wisata Desa sebagai daya tarik alternatif Wisata alternatif tematik yang menyajikan aktivitas perdesaan dan kearifan lokal masyarakat sebagai atraksi (World Travel & Tourism Council, 2018). Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya dan juga dapat sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan (Bahua, 2018). Hal ini sesuai dengan konsep membangun dari pinggiran atau dari desa untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia dengan menggali potensi lokal dan pemberdayaan masyarakatnya yang dicanangkan oleh Pemerintah sebagai program prioritas UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menjelaskan bahwa Desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah tingkat desa memiliki otonomi sendiri untuk mengelola sumber daya dan arah pembangunannya. Kearifan lokal adalah roh utama dalam pengelolaan desa wisata (Mayaka et al., 2018). Nilai kearifan lokal terwujud dalam masyarakat melalui nilai keunikan budaya maupun tradisi yang dimiliki oleh masyarakat, nilai keotentikan yang sudah mandarah daging dalam budaya masyarakat setempat, serta keaslian nilai-nilai tradisi yang muncul di masyarakat. Nilai-nilai ini yang akan menarik wisatawan mengunjungi Desa Wisata. Salah satu model pengembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat dengan *Community Based Tourism* (CBT) adalah pengembangan desa wisata (Setiawan, F dan Rhama, 2021).

Desa Bahu Palawa merupakan salah satu desa yang mencoba mengurangi urbanisasi masyarakat dari desa ke kota karena banyak aktivitas ekonomi di desa yang dapat diciptakan. Selain itu juga, desa wisata dapat menjadi upaya untuk melestarikan dan memberdayakan potensi budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di masyarakat. Berdasarkan klasifikasi desa wisata, desa ini masih dikategorikan Desa Wisata Rintisan dimana *pertama*, Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata. *kedua*, Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas. *ketiga*, Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar. *keempat*, Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh. *kelima*, Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta). *keenam*, Pengelolaan kampung wisata masih bersifat lokal.

Salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Sejalan dengan itu, sadar wisata merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari Sapta Pesona guna pembangunan kepariwisataan di kawasan dermaga wisata kereng bangkirai. Hal ini menjadi tugas organisasi Pokdarwis untuk dapat menerjemahkan makna sadar wisata dalam bentuk agenda program kerja, sehingga filosofi sadar wisata menjadi sebuah karakter yang terpatri dalam setiap individu (Setiawan & Saefulloh, 2019).

Dalam rangka membangun kesadaran masyarakat dan pengembangan kepariwisataan dibutuhkan sebuah wadah yang dibangun atas kesadaran dan keswadayaan masyarakat. Tujuan wadah organisasi ini untuk dapat mengembangkan pariwisata dengan prinsip kesadaran ekologis sehingga pembangunan yang dilakukan dapat berkelanjutan dan tidak merusak potensi lokal yang ada. Pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni yang dimiliki oleh

kelompok masyarakat memiliki peranan penting dalam menyadarkan masyarakat luas akan pentingnya pariwisata. Pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan paradigma konservasi dan bukan eksploitasi seperti yang berlangsung sejak lama.

Manfaat praktis yang didapat dalam kegiatan ini adalah memberikan manfaat kepada masyarakat agar dapat mengerti dan bisa memanfaatkan potensi sumber daya serta mengkampanyekan sadar wisata terhadap wisatawan, masyarakat, maupun dirinya sendiri menuju pariwisata berkelanjutan sebagai solusi dari alternative sebagai Desa Wisata Rintisan, Serta meningkatkan kemampuan masyarakat sebagai usaha memperbaiki Sumber Daya Manusia yang Tepat Guna.

Metode Pengabdian

Pengabdian ini akan dilakukan di Desa Bahu Palawa dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data menggunakan Metode FGD. Metode FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir memberikan data yang berasal dari hasil interaksi sejumlah partisipan suatu penelitian, seperti umumnya metode-metode pengumpulan data lainnya. Berbeda dengan metode pengumpul data lainnya, metode FGD memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya, merupakan metode pengumpul data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat (Salim & Syahrudin, 2013).

Untuk metode pelaksanaan kegiatan Program Sosialisasi peran Pokdarwis dalam mengkampanyekan sadar wisata terhadap wisatawan, masyarakat, maupun dirinya sendiri menuju pariwisata berkelanjutan sendiri ada beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pendataan peserta pelatihan di tanggal 18 september 2023 pada masyarakat desa yang diadakan pada Ruang Rapat Desa yang hadir ditempat acara untuk didata identitasnya laki-laki atau perempuan.
2. Melakukan pemaparan materi di tanggal 16 oktober 2023 oleh tim dosen dalam Sosialisasi peran Pokdarwis dalam mengkampanyekan sadar wisata terhadap wisatawan, masyarakat, maupun dirinya sendiri menuju pariwisata berkelanjutan yang dihadiri 25 peserta yang terdiri dari anggota Pokdarwis Desa Bahu Palawa.

Hasil dan Pembahasan

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu unsur yang dimaksud untuk menggerakkan kesadaran kepariwisataan dikalangan masyarakat yang berada dalam kawasan wisata atau objek wisata. Kehadirannya sebagai mitra dari stakeholder yang ada bertujuan untuk membantu pengembangan kepariwisataan yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Perbedaan motif dari ekspresi kepentingan tersebut kemudian menimbulkan masalah yang kompleks dan sulit diselesaikan. Harapannya pihak-pihak terkait dan Pokdarwis bersama-sama menjalankan peran dan fungsinya dalam pengembangan kepariwisataan. Dengan masalah yang dihadapi Pokdarwis, saat ini mereka tetap

menjalankan program yang selama ini dilakukan. Ditambah ketidak mampuan pengurus dalam menyelesaikan masalah menjadi alasan mengapa masyarakat kurang tertarik dengan organisasi ini. Disamping itu komunikasi dan koordinasi dengan lembaga-lembaga seperti Pemerintah, dan Dinas Pariwisata Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan Kota kurang berjalan secara optimal sehingga memperumit masalah yang dihadapi Pokdarwis. Padahal lembaga - lembaga tersebut diharapkan mampu sebagai strategis yang mengusahakan secara kolektif hak dan kepentingan masyarakat terkhusus dalam pengembangan kepariwisataan berkelanjutan. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan beberapa masalah, antaralain :

1. Rendahnya Tingkat Partisipasi Masyarakat pada pengembangan Desa Wisata Rintisan pada Desa Bahu Palawa.
2. Minimnya pengetahuan masyarakat terkait pemahaman pariwisata berkelanjutan.

Pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia sudah diselenggarakan lebih dari satu dasawarsa. Otonomi daerah untuk pertama kali mulai diberlakukan di Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang didalamnya juga mengatur tentang Pemerintah Desa, kemudian direvisi menjadi Undang-Undang 32 Tahun 2004 dan direvisi kembali menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014.

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengambilan dan pengelolaan keuangan desa, hal ini menjadi pertimbangan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam mengelola keuangan desa (Chaudhary & Lama, 2014). Partisipasi masyarakat tentu bukan hanya sebagai omongan belaka, juga dilakukan keikutsertaan untuk mengelola keuangan desa yang lebih baik dan maju. Pemerintah desa juga harus melibatkan masyarakat setempat agar asas keadilan dan penggunaan dana desa tepat sasaran. Namun seringkali hal ini menjadi permasalahan antara masyarakat desa dan pemerintah desa sehingga menimbulkan permasalahan antara kedua belah pihak. Hal inilah yang menjadi menarik dalam penelitian ini, ingin melihat bagaimana kedua pihak ini sama-sama saling melibatkan(Kartika, 2012).

Selain dari prinsip partisipasi maka salahsatunya adalah tahapan partisipasi. Tahapan partisipasi menurut Tjokroamidjoyo dalam (Sembel et al., 2017) dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Partisipasi atau keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah Di Desa Bahu Palawa.

Partisipasi dalam bentuk ini berupa pemberian kesempatan kepada masyarakat dalam mengemukakan pendapatnya untuk menilai suatu rencana atau program yang akan ditetapkan. Dalam hal ini Di Desa Bahu Palawa melaksanakan pembangunan Desa baik fisik dan non fisik serta pemberdayaan masyarakat desa yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan yang dibuktikan dengan :

- a) kehadiran rapat, dimana masyarakat yang dipilih oleh perangkat desa untuk hadir dalam rapat dan dibuktikan dengan daftar hadir.
- b) diskusi, dimana masyarakat ikut berdiskusi dan dibuktikan dengan hasil notulen.

- c) sumbangan pemikiran, adanya masukan yang diberikan oleh masyarakat.
- d) tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan, dimana masyarakat memberi dukungan dalam pembuatan keputusan dalam pembangunan fisik dan non fisik pada Di Desa Bahu Palawa.

Maka dalam hal ini Masyarakat Di Desa Bahu Palawa telah ikut partisipasi dan juga diberikan kesempatan untuk menilai suatu keputusan atau kebijaksanaan yang sedang berjalan. Partisipasi dalam pembuatan keputusan adalah proses dimana prioritas-prioritas pembangunan dipilih dan dituangkan dalam bentuk program yang disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Dengan mengikutsertakan masyarakat secara tidak langsung mengalami latihan untuk menentukan masa depannya sendiri secara demokratis.



Gambar 1. Lokasi sebelum pelatihan

2. Keterlibatan dalam memikul beban dan tanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan.

Dalam hal ini partisipasi masyarakat Desa Bahu Palawa melaksanakan pembangunan Desa baik fisik dan non fisik serta pemberdayaan masyarakat desa yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan yang dibuktikan dengan menggerakkan sumber daya, dalam hal ini masyarakat desa dalam tidak ikut serta dalam pembangunan Desa baik fisik dan non fisik dikarenakan proses pembangunan fisik maupun non fisik sudah ditentukan ke pihak ke tiga baik kontraktor dan penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat yang ikut dalam PKK, Karang Taruna serta anggota BumDes.

1. dana, dalam hal ini masyarakat desa dalam tidak ikut serta dalam pembangunan Desa baik fisik dan non fisik dikarenakan proses pembangunan fisik maupun non fisik serta pemberdayaan masyarakat menggunakan dana desa.
2. kegiatan administrasi, dalam hal ini masyarakat desa dalam tidak ikut serta dalam pembangunan Desa baik fisik dan non fisik dikarenakan proses pembangunan fisik maupun non fisik serta pemberdayaan masyarakat dikerjakan oleh perangkat desa.
3. koordinasi dan penjabaran program, dalam hal ini masyarakat desa dalam tidak ikut serta dalam pembangunan Desa baik fisik dan non fisik dikarenakan proses pembangunan fisik maupun non fisik serta

pemberdayaan masyarakat dikerjakan oleh satuan kerja desa secara menyeluruh.

Maka dapat dikatakan Dalam pelaksanaan program pembangunan, bentuk partisipasi masyarakat tidak aktif dalam berpartisipasi, sedangkan untuk pemerdayaan masyarakat sebagian-sebagian ikut partisipasi langsung atau tidak langsung baik ada yang sekali-kali atau berulang-ulang.



Gambar 2. Sosialisasi peran Pokdarwis

3. Keterlibatan dalam memetik dan manfaat pembangunan secara berkeadilan.

Dalam hal ini partisipasi masyarakat Desa Bahu Palawa melaksanakan pembangunan Desa baik fisik dan non fisik serta pemberdayaan masyarakat desa yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil yang dibuktikan dengan :

- a. Kuantitas (banyaknya) dari hasil program yang dikerjakan maupun dapat dilihat seberapa besar keberhasilan program, yang dibuktikan dengan pembangunan objek pemandian Desa Bahu Palawa.
- b. Kualitas dari hasil program yang dikerjakan atau Dari segi kualitas, dapat dilihat dari peningkatan output, yang dibuktikan dengan masih bukti fisik adanya pembangunan yang melibatkan seluruh anggota POKDARWIS dalam pengembangan objek wista di pembangunan objek pemandian Desa Bahu Palawa.



Gambar 3. Hasil Pengembangan Pariwisata Pokdarwis Desa Bahu Palawa

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sosialisasi Peran Pokdarwis Dalam Mengkampanyekan Sadar Wisata Terhadap Wisatawan, Masyarakat, Maupun Dirinya Sendiri Menuju Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Bahu Palawa memberikan dampak dan kesadaran bagi masyarakat khususnya anggota POKDARWIS dalam partisipasi dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang ramah lingkungan sebagai solusi Menuju Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Bahu Palawa.

Daftar Pustaka

- Apriliani, Rahmawati, A. (2018). Kemitraan Pemerintah Dan Swasta Dalam Pengembangan Wisata Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. *Administratie, 1(1)*(Kemitraan Pemerintah Dan Swasta Dalam Pengembangan Wisata Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi). <https://ojs.unida.ac.id/AJAP/article/view/1905>
- Bahua, M. I. (2018). *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*. Ideas Publishing.
- Chaudhary, M., & Lama, R. (2014). *Community Based Tourism Development (A Case Study Of Sikkim)*. Department Of Tourism And Hotel Management Kurukshetra University.
- Dube, K. (2020). Tourism and Sustainable Development Goals in the African Context. *Economic. Finance Study, 12*, 88–102.
- Hasanah, B., Annisarizki, A., & Surahman, S. (2019). Pemberdayaan Dan Pendampingan Pengembangan Desa Wisata Sukaratu Kabupaten Serang Berbasis Public Private Partnership. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.557>
- Kartika, R. S. (2012). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengelola Alokasi Dana Desa (Add) Di Desa Tegeswetan Dan Desa Jangkrikan Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. *Bina Praja, 4(3)*, 179–188.
- Mayaka, M., Croy, W. G., & Cox, J. W. (2018). Participation As Motif In Community-Based Tourism: A Practice Perspective. *Journal of Sustainable Tourism, 26(3)*, 416–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1359278>.
- Postma, A., Cavagnaro, E., & Spruyt, E. (2017). Sustainable tourism 2040. *Journal of Tourism Futures, 3(1)*, 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JTF-10-2015-0046>
- Rachmiatie, A., Setiawan, F., Yuningsih, A., & Suja'i, I. S. (2023). Halal Tourism Village Potential Through Asset Based Community Development. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah, 7(1)*, 133-143.
- Rhama, B., & Setiawan, F. (2022). Sustainable Development Goals In The Tourism Industry (Case Study Of The Hospitality Industry In Central Kalimantan, Indonesia). *Journal of Environmental Science and*

Sustainable Development, 5(1), 165–175.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jessd.v5i1.1148>

Salim, & Syahrums. (2013). *Metodologi Penelitian*. Citapustaka Media.

Sembel, T., Gosal, R., & Pangemanan, S. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Singsing Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow). *Eksekutif*, 2(1).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/viewFile/16194/15698>

Setiawan, F dan Rhama, B. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Mediansosian*, 7(1), 14–28.

Setiawan, F., & Saefulloh, A. (2019). Kolaborasi Yang Dilaksanakan Di Kawasan Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(2), 71–80.
<https://doi.org/10.23960/administratio.v10i2.95>

Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.

Susanty, S. (2020). Global Dimensions of Tourism: Implementation of Sustainable Development Goals (SDGs) on Gender Equality in the Tourism Industry. *Binakwaya*, 14(7), 2919–2926.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v14i7.464>

World Travel & Tourism Council. (2018). Travel & Tourism Economic Impact 2018 World. *Travel and Tourism Impact 2018*.
<https://doi.org/10.1093/elt/ccr029>

Sosialisasi Peran Pokdarwis Dalam Mengkampanyekan Sadar Wisata Terhadap Wisatawan, Masyarakat,
Maupun Dirinya Sendiri Menuju Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Bahu Palawa
Yorgen Kaharap, Dotrimensi, Ferry Setiawan, Reny Puspita Sari Nasution
